

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Lahan pertanian untuk tanaman tembakau di Kecamatan Bantarujeg pada umumnya memiliki karakteristik lahan yaitu suhu rata-rata tahunan $27,1^{\circ}\text{C}$, jumlah bulan kering 4, dengan curah hujan rata-rata tahunan 2342,3 mm/tahun. Dalam media perakaran mempunyai kondisi drainase berkisar antara buruk hingga baik, bertekstur tanah liat, kedalaman efektif >30 cm (dangkal) hingga >90 cm (sangat dalam). Dari segi retensi hara bahwa KTK tersedia di daerah penelitian 21,05-53,54 me/100 g (tinggi sampai sangat tinggi), pH tersedia antara 5,5-8,0 (netral hingga basa). Untuk hara tersedia mempunyai kadar fosfor tersedia antara 12, 0-35,6 ppm (menengah-sangat tinggi), kadar potasium tersedia 32,912-298,749 mg/100g (menengah-sangat tinggi), dan kadar nitrogen (N Total) 0,1-0,3% (rendah-menengah). Kondisi salinitas berada antara 0,03- ,35 mmhos/cm (tidak ada-sedikit). Pada kualitas lahan berupa medan memiliki karakteristik kemiringan lereng berkisar antara 3 hingga 30%, bahan kasar sebagian kecil saja tersebar berupa kerikil dan batuan lepas kurang dari 2%, dan singkapan batuan sebagian besar tidak ada, namun masih ada sedikit saja tersebar berkisar kurang dari 2-5%.

Tingkat kesesuaian lahan aktual untuk tanaman tembakau di Kecamatan Bantarujeg berkisar antara kelas cukup sesuai/S2 (*moderately suitable*) hingga

kelas tidak sesuai saat ini/N1 (*currently not suitable*). Dengan kelas kesesuaian lahan paling dominan berada pada kelas sesuai marginal/S3 (*Marginally Suitable*).

Faktor pembatas dan upaya perbaikan di daerah penelitian adalah curah hujan (penanaman tembakau memperhitungkan curah hujan rata-rata bulanan yang relatif kering), drainase (pencangkulan/pembajakan, pembuatan saluran drainase), retensi hara (penambahan belerang pada lahan, penambahan bahan organik), ketersediaan hara (pemupukan dengan TSP dan atau pupuk organik; pupuk kandang, pupuk hijau dan kompos, pembalikan tanah ke galengan), kemiringan lereng (pengolahan tanah menurut kontur, pembuatan terasering) dan tingkat bahaya erosi (penanaman tanaman penutup tanah, terasering/sengkedan, penggunaan sisa-sisa tanaman (*residue management*), penanaman saluran-saluran pembuangan dengan rumput (*grassed water ways*), galengan dan saluran menurut kontur (*contour ridges and furrows*)). Setelah dilakukan upaya perbaikan lahan (*land improvement*) didapat tingkat kesesuaian lahan potensial untuk tanaman tembakau berada pada kelas sangat sesuai/S1 (*highly suitable*) hingga kelas sesuai marginal/S3 (*marginally suitable*). Kelas kesesuaian lahan potensial paling dominan berada pada kelas cukup sesuai/S2 (*moderately suitable*).

Kondisi sosial ekonomi petani di Kecamatan Bantarujeg adalah rata-rata pengalaman menjadi petani tembakau di Kecamatan Bantarujeg yaitu 10 tahun dengan paling dominan berusia 45-49 tahun, sebagian besar menjadi petani pemilik dengan rata-rata luas kepemilikan lahan masih relatif sempit 0,1-0,5 ha, pengetahuan dan keterampilan sebagian besar petani dalam berbudidaya tembakau di Kecamatan Bantarujeg berasal dari petani lain serta belum merata, alasan

ekonomi merupakan alasan utama petani berbudidaya tembakau dibanding jenis tanaman lain. Semua perlakuan manusia terhadap sumberdaya yang ada mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidupnya. Semua perlakuan tersebut terinci dalam suatu proses produksi yakni input, proses dan output. Dari segi input budidaya tembakau adalah modal, peralatan serta pengolahan masih tergolong tahap kecil sampai menengah dan sederhana, bibit diproduksi sendiri. Budidaya tembakau melibatkan tenaga kerja yang cukup banyak (>20 orang). Petani berproduksi budidaya tembakau selama 2 periode terakhir tanam adalah cukup, dengan harga berkisar Rp. 5.000-25.000/kg dan rata-rata hasil dari lahan yaitu 60 kg/0,08 Ha dan atau 0,8 ton/ha. Pemasaran hasil akhir tembakau di Kecamatan Bantarujeg dari petani langsung ke tengkulak kemudian dijual lagi ke pabrik. Untuk jenis kualitas tinggi dijual ke pabrik di Cianjur dan untuk tembakau yang berkualitas rendah ke pabrik di Garut.

1.2 Rekomendasi

Kesimpulan di atas telah menunjukkan gambaran umum hasil penelitian ini. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka ada beberapa rekomendasi agar didapatkan peningkatan produktivitas lahan pertanian tanaman tembakau Kecamatan Bantarujeg. Rekomendasi tersebut adalah:

1. Diperlukan perhatian penuh untuk setiap upaya-upaya perbaikan lahan, karena setiap upaya perbaikan pada tiap faktor pembatas menjadi bagian penting dalam usaha meningkatkan produktivitas lahan tembakau.

2. Secara fisik ada beberapa wilayah yang memiliki karakteristik baik namun di sisi lain petani sebagai pengolah lahannya mengakui belum optimal karena kurang mengetahui cara terbaik berbudidaya. Potensi tersebut perlu dikembangkan sehingga terjadi optimalisasi lahan. Untuk mewujudkan harapan tersebut kiranya perlu penyuluhan pertanian guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengolah lahan terutama berbudidaya tembakau.
3. Selain mengadakan penyuluhan pertanian, instansi terkait perlu mengadakan forum atau kegiatan dimana petani bertukar ide yang sudah berpengalaman dan atau mengenal lebih dalam berbudidaya tembakau dengan petani daerah lainnya sehingga pengetahuan dan keterampilan petani di Kecamatan Bantarujeg lebih merata.
4. Untuk saat ini petani lebih cenderung ke tengkulak dalam hal peminjaman modal. Selain kapasitas peminjamannya kecil dan persentase bunga tinggi di tengkulak, maka perlu pengenalan dan pengembangan dalam hal permodalan terutama perbankan sehingga akan lebih efektif dan efisien serta lebih menguntungkan.
5. Bagi petani yang memiliki luas lahan garapan yang relatif sempit berpeluang untuk lebih meningkatkan produktivitasnya dengan bersatu membentuk kelompok/blok/kesatuan pengolahan lahan menjadi lebih luas sehingga pengelolaan dapat lebih teratur, ringan dan mempunyai nilai tambah.

6. Perlu dilakukan pemaduserasian antara faktor fisik dan sosial dalam upaya pengoptimalan lahan sehingga outputnya akan dapat terasa menjadi lebih menguntungkan dan keseimbangan alam terutama sumberdaya lahan tersebut dapat terjaga kualitasnya.
7. Penelitian lanjutan berupa *Action Research* sangat diperlukan. Penelitian *Action Research* tersebut secara lebih dalam mengenai (1) Pengolahan lahan dan budidaya untuk tanaman tembakau, (2) Upaya perbaikan lahannya, dan (3) Ketidakmerataan pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya tembakau.

